

BAB 8

EMOTIONAL SPIRITUAL QUESTION

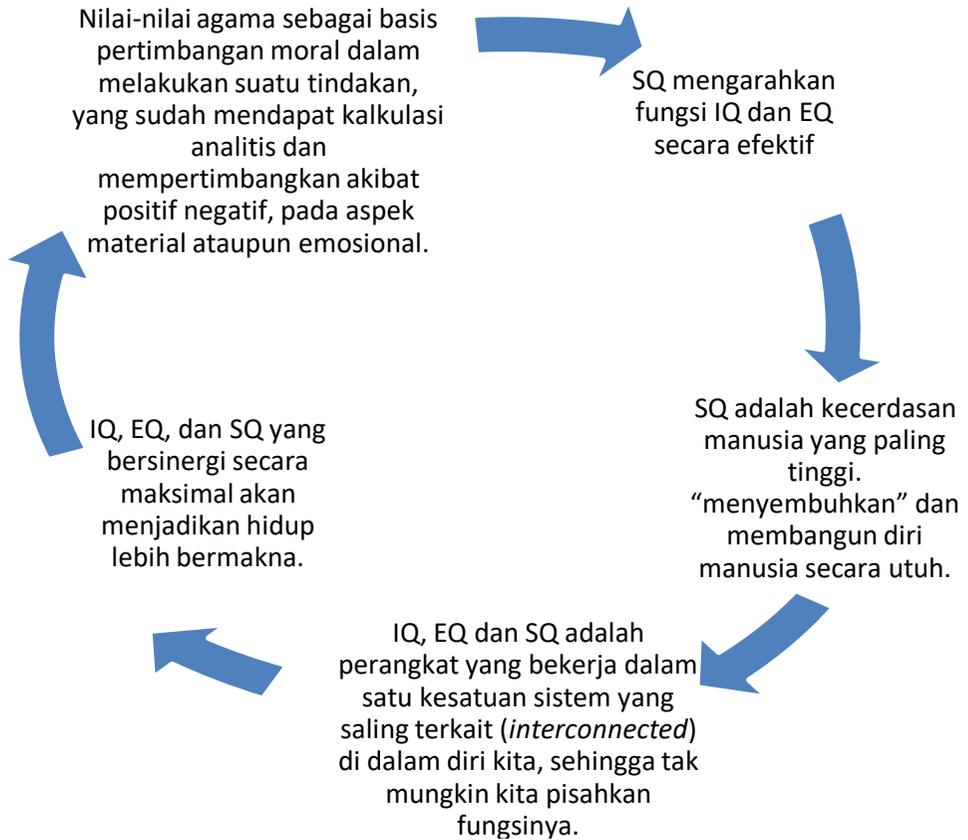
Setelah perkuliahan ini, diharapkan mahasiswa:

- a. Mampu menjelaskan perbedaan IQ, EQ dan SQ.
- b. Mampu menyampaikan gambaran pengertian ESQ.
- c. Mampu memaknai masing-masing sifat-sifat Allah

A. Pengertian ESQ

ESQ adalah sebuah singkatan dari *Emotional Spiritual Quotient* yang merupakan gabungan *Emotional Quotients* (EQ) dan *Spiritual Quotients* (SQ), yaitu penggabungan antara pengendalian kecerdasan emosi dan spiritual. Definisi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Model adalah Model kemampuan seseorang untuk memberimakan spiritual terhadap pemikiran, perilaku/akhlak dan kegiatan, serta mampu sinergikan *Intelligent Quotient* (IQ) yang terdiri dari IQ logika/berpikir dan IQ *financial*/kecerdasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di kokohkan dengan kematangan emosi (*Emotional Quotient* (EQ) dan agar mendapat ketenangan jiwa sebagai makhluk ciptaan Allah melalui kemantapan *Spiritual Quotient* (SQ) secara komprehensif (Ginjar, A., 2002).

Melalui pemahaman dan pelaksanaan secara seimbang pada tiga kecerdasan emosi, intelektualitas, dan spiritual (ESQ), akan diperoleh keseimbangan kapasitasnya sebagai hamba Allah dan manusia. Disamping itu akan tercapai keseimbangan antar hubungan horizontal (manusia dengan manusia) dan vertikal (manusia dan Allah).



Gambar 32. Satu Kesatuan IQ, EQ, dan SQ

B. Pentingnya ESQ bagi Mahasiswa

Mahasiswa berasal dari suku kata pembentuknya, yaitu *maha* dan *siswa*. Mahasiswa adalah siswa dengan tingkat tertinggi.

Sebagai orang pelajar tertinggi, tentu mahasiswa sudah terpelajar, tinggal menyempurnakan pembelajarannya hingga menjadi manusia terpelajar yang paripurna. Ada tiga strata mahasiswa yaitu strata satu (S1), strata dua (S2) dan strata tiga (S3). Goal yang diharapkan dari mahasiswa pada strata adalah: (Fauzan, 2014)

1. Goal mahasiswa strata S1 adalah seorang mahasiswa yang diharapkan mampu memahami suatu konsep, dapat memetakan permasalahan dan

memilih solusi terbaik untuk permasalahan tersebut sesuai pemahaman mendalam konsep yang telah dipelajari.

2. Harapan dari mahasiswa Strata dua (S2) adalah diharapkan mampu merumuskan sesuatu yang berguna atau bernilai lebih untuk bidangnya.
3. Harapan terhadap mahasiswa S3 adalah: diharapkan mampu menyumbang ilmu baru bagi bidangnya.

Harapan di atas hanya akan menjadi fatamorgana atau pelangi yang indah dilihat, bila tidak diimbangi kesungguhan untuk melaksanakannya.

Komitmen yang diharapkan dari semua strata adalah:

1. Mahasiswa dituntut untuk memiliki kesadaran berkomitmen dengan harapan di atas, secara kontinu.
2. Memiliki kesiapan untuk menghadapi setiap permasalahan
3. Mampu menganalisis, dengan selalu mencari bahan pendukung agar dapat lebih memahami permasalahan tersebut.
4. Mencari berbagai alternatif solusi dan memilih satu solusi dengan pertimbangan yang matang, secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.
5. Harus mampu mempresentasikan dan mempertanggungjawabkan pilihan solusinya kepada orang lain atau pihak yang berkepentingan.



Gambar 33. TigaKecerdasanManusia

Mencermatinarapan dan tuntutan di atas, makamahasiswaangatmembutuhkandorongan internal dan eksternal, disampingkemampuanintelektualitas. Harapan di atasmengisyaratkanperlunya pengetahuan (kognitif) yang diimplementasikandalamranahsikap (afektif) dan perilaku (psikomotor) dengannilaikarakter yang kuat. Konsumsi yang harusdimiliki oleh seorangmahasiswaadalah pengetahuan (IQ), namun juga kematangansikap dan keterampilanandalamberperilaku (EQ) dan tidakalahpentingnyaadalahkedalaman spiritual (SQ) yang selaluhadirdalamsuasanakapanpun dan dimanapununtukmengarahkan IQ dan EQ.

C. Relevansi ESQ bagiMahasiswa

Kecerdasan spiritual (SQ) iniikutmenggenapkankecerdasanmenjadi

KurikulumBerbasisKompetensi (KBK) yang dicanangkan oleh pemerintahdewasaini, diharapkandapatdilaksanakan oleh perguruantinggi. Inti dari KBK bagisekolahadalahdiharapkandapatmembekalipesertadidikuntukmenghadapi antanganhidup di masa yang akandatang,

sehingga dapat meminimalisasi tumbuhnya 'the lost generation'. Bagi perguruan tinggi, melalui KBK diharapkan lulusan PT dapat memiliki kompetensi agar dapat memiliki kesiapan, kematangan dan strategi mendayagunakan potensi untuk kepentingan hidupnya, agar dapat memberikan manfaat bagi orang lain, masyarakat, untuk kemajuan bangsa dan negara. Selain itu lulusan PT memiliki kapasitas keilmuan, kemampuan dan keterampilan yang dapat disejajarkan dengan lulusan dari Negara Lain.

KBK

sangat berkaitan dengan kemampuan *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ)*. Pada

pembelajaran yang terjadi, peserta didik dituntut melaksanakan aspek-aspek mandiri, dinamis, kreatif, progresif, komunikatif, dan produktif yang ada dalam aspek kecerdasan emosi (EQ).

Aspek kecerdasan ada dalam kemampuan kognitif (IQ).

Sedangkan aspek kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai seorang makhluk

Allah, sebagai *kholidifah fil ardh* sehingga memberikan manfaat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*), kesemuanya terinternalisasi dalam kecerdasan spiritual (SQ).

Atas dasar itu lah maka dipandang perlu untuk menerapkan IQ, EQ dan SQ dalam pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi pendekatan.

Implementasi ESQ pada anak dapat dilakukan oleh sekolah/kampus, orang tua dalam keluarga, dan masyarakat, dengan harapan untuk meraih keberhasilan bagi masa depan anak. Kesemuanya adalah sebagai penunjang pelaksanaan KBK.

Pengertian ESQ, kecerdasan spiritual menurut Bapak Ari Ginjar adalah kemampuan untuk member makna pada setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta prinsip

IQ merupakan sebuah ukuran kecerdasan manusia dalam menghitung, memahami kalimat, penguasaan pengetahuan, juga dalam mengingat sesuatu, dll. Adanya kesamaan antara IQ dengan kecerdasan, dan sebagian besar orang menyamakan IQ dengan kesuksesan. Untuk menguatkan ini, orang tua sang sisibuk untuk memberikan les tambahan bagia anaknya, agar dapat memperoleh nilai yang tinggi di sekolahnya.

Dewasaini, setelah diadakan riset di luar negeri, diperoleh data bahwa kecerdasan tidak ada hubungannya dengan kesuksesan seseorang. Pengaruh kecerdasannya hanya 20% yang memberikan kontribusi kesuksesan pada seseorang. Sisaprosentase yang 80% penyebab kesuksesan seseorang, dipengaruhi oleh EQ. Faktoremosi seseorang (EQ = *Emotional Quotient*) lebih dominan dalam mempengaruhi kesuksesan seseorang. EQ itu adalah kemampuan untuk memahami, mengendalikan diri untuk terus berjuang.



Gambar 34. Hasil Penelitian Terkait EQ

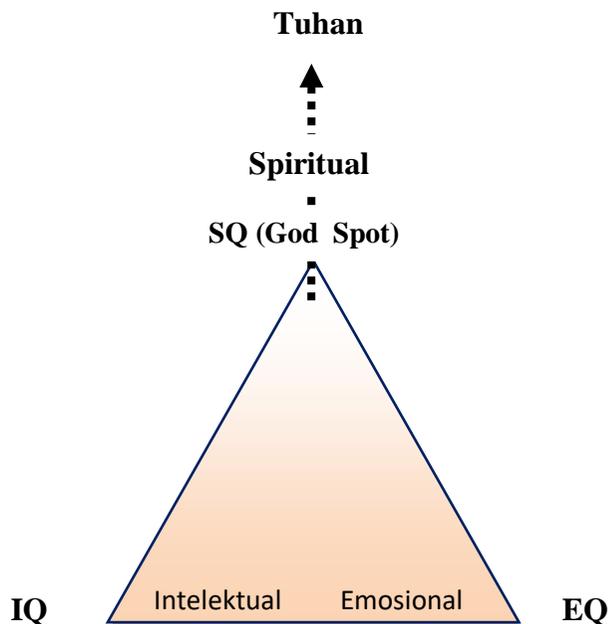
Hasil temuan peneliti diperoleh adanya unsur kecerdasan lain dalam diri manusia, yaitu *Spiritual Quotient* (SQ). Di Indonesia Kecerdasan Spiritual ini telah dikembangkan oleh Bapak Ary Ginanjar (Pendiri ESQ). kecerdasan spiritual ini ikut menggenapkan kecerdasan menjadi 100%.

Sebagai ilustrasi tentang SQ adalah sebuah keberanian waktu mengelola Bank Gramen, yaitu sebuah Bank yang terlahir dari "kepedulian" seseorang terhadap orang-orang fakir. Bank di seluruh dunia, tidak akan pernah meminjamkan uangnya kepada orang-orang fakir. Dengan anggapan bahwa orang fakir itu tidak memiliki jaminan dan kemampuan untuk membayar pinjamannya. Namun ada orang yang berani menyangkal pandangan ini. Dia meminjamkan dirinya di sebuah bank untuk bisa memberikan pinjaman kepada fakir miskin. Setelah beberapa kali

ditolak, namunada juga akhirnya yang menyetujui. Tidakdisangka-sangka Para Fakir miskin ituternyatamengembalikanuangnyake bank setelahusahanyaberhasil. Hal inidilanjutnyadengansatudesa, kemudiandua desa, kemudiantigadesa.

ESQ merupakan penggabungan antara energi antara raka penting dunia (EQ) dan kepoentingansoiritual (SQ), hasilnya adalah kebahagiaan dan

Setelah berfikirpanjang, diamendirikansebuah bank untukakyat miskin dimanabilameminjamuang di bank tersebuttidakdibutuhkansebuahjaminanapun. Akhirceritakini bank tersebutmerupakan bank yang terbesar di Banglades dan bank tersebutkinimemilikicabang di negara-negara lain. Itulahsebuahkecerdasan spiritual, dimana rasa kepedulianterhadapsesamabegitutingginyasehinggamenghasilkansebuahkeberhasilan (Novita, Reni., 2006).



Gambar 35. Hubungan IQ, EQ dan SQ

Sumber: Ginarjar , A.2001

1. Hakekat *Intelligence Quotient (IQ)*

Ebbinghaus (1897) mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi. Sementara Terman (1921)

mengatakan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan untuk berpikir abstrak.

Meskipun kecerdasan dipengaruhi oleh faktor genetik atau keturunan,

tetapi faktor ini hanya berperan 48% dalam membentuk IQ anak dan sisanya adalah faktor lingkungan, termasuk ketika anak masih dalam kandungan.

IQ merupakan kependek dari *Intelligence Quotient* yang artinya ukuran kemampuan intelektual, analitis (kemampuan menganalisa), logika dan rasio seseorang. Dengan demikian, IQ berkaitan pada keterampilan berbicara, kesadaran akan sesuatu di sekelilingnya dan penguasaan matematika. IQ merupakan penunjang utama yang menggerakkan keberhasilan manusia,

termasuk dalam daya cipta budaya membaca dan menulis. Sayangnya, dari 10 % kemampuan otak, manusia baru menggunakan 3%. Seandainya mampu memanfaatkan 6% saja dari kemampuan tersebut, sudah pasti akan lebih genius dari Einstein (Ginanjar, A. 2002).

Secara umum, kemampuan kognitif adalah prediktor terkuat dari prestasi akademik dan tingkat pendidikan (Jensen, 1998). Tes IQ telah banyak digunakan baik untuk penelitian serta untuk tujuan seleksi di berbagai tingkat pendidikan, dari sekolah dasar sampai tingkat universitas (Jensen,

Dari 10 % kemampuan otak, manusia baru menggunakan 3%. Seandainya mampu memanfaatkan 6% saja dari kemampuan tersebut, sudah pasti akan lebih genius dari Einstein.

1980; Wolf, 1972; Zeidner & Matthews, 2000). Dalam penelitian Walberg (1984) menemukan bahwa korelasi antara kemampuan kognitif dan prestasi akademik cenderung menurun terhadap kemajuan siswa dalam sistem pendidikan, dan peneliti memberikan suatu penekanan adanya variabel lain selain kemampuan kognitif.

Variabel non-kognitif termasuk dalam nyaciri-ciri kepribadian telah diteliti dalam kaitannya dengan prestasi akademik. Lebih dari 80 tahun yang lalu, Whipple (1922, p. 262) menyimpulkan bahwa suatu hal yang bodoh, bila dianggap bahwa kecerdasan merupakan satu-satunya faktor dalam keberhasilan akademik. Webb (1915) mengusulkan bahwa “kegigihan” secara langsung relevan dengan kinerja intelektual. Taksonomi Digman (1990) telah menyampaikan bahwa yang termasuk keberhasilan akademik adalah dimiliki oleh siswa suatu “kesadaran” atau “berjuang untuk berprestasi”. Sangat disayangkan, pemerintah dalam menyusun kurikulum menempatkan prestasi sebagai fokus utama. Sementara itu strategi untuk meningkatkan perilaku, harga diri, keterampilan sosial, dan hubungan personal, kurang mendapat perhatian. Hal ini juga menunjukkan bahwa dimensi kepribadian dasar memberikan kontribusi dalam membentuk perilaku di sekolah. Variabel kepribadian misalnya aspirasi, kepentingan, motivasi, memengaruhi kinerja akademik dan perilaku di sekolah. Selam ini mengkonstruksikepribadian telah diabaikan, (Petrides, K. V., Premuzic, T.M., Frederickson, N., & Furnham, A. (2005).

Perlu adanya pergeseran makna IQ, pada tingkatan yang lebih tinggi lagi, yaitu sebagai pencipta, dan bukan sekedar pemakaisaja. Untuk mengoptimalkannya kapasitas menciptaini, seseorang harus banyak membaca. Karakter budaya membaca di kalangan masyarakat Indonesia

tidak terkecualikan kalangan mudanya termasuk mahasiswa, masih kurang. Kemampuan berkarya akan mandeg, bila tidak didukung referensi yang memadai. Inilah yang menjadialasan, bahwa kreativitas itu berkembang dari diri sendiri, sementara lingkungan ikut memperkuat. Untuk mencipta dan berkreasi, seorang individu harus kreatif, sikap hidup harus diubah, agar mempunyai rasa percaya diri yang tinggi sehingga akan muncul sikap progresif. Sikap progresif ditunjukkan dengan aktif dalam berkarya, yang harus terus menerus diarahkan untuk menyingkap rahasia dunia baru.

EQ (Emotional Question) merupakan motivator dan inspirator utama bagi seseorang untuk menggerakkan seluruh potensi berfikir atau bernalar secara kognitif.

2. Hakekat EQ

EQ pertama diperkenalkan oleh Daniel Goleman (1995). Dia menganalisis perang di Jerman. Sebuah tesis diajukan dengan mengatakan bahwa Jerman sebagai negara dengan IQ tertinggi di dunia juga berbanding lurus dengan kekejamannya di dunia. Apakah ini yang dinamakan kecerdasan?, Demikian dia berpendapat. Goleman kemudian berpendapat bahwa IQ saja tidak cukup, untuk memberi label bahwa seseorang dikatakan cerdas. Ada satu komponen yang belum tersentuh, yakni emosi (EQ).

Kecerdasan Emosional (EQ) adalah model perilaku yang relatif baru, dan menjadi terkenal setelah Daniel Goleman (1995), penulis buku berjudul *'Emotional Intelligence'*. Teori Kecerdasan Emosional pada awalnya dikembangkan tahun 1970-an dan 80-an dengan karya dan tulisan-tulisan dari psikolog Howard Gardner (Harvard), Peter Salovey (Yale) dan John 'Jack' Mayer (New Hampshire).

EQ semakin relevan dengan pengembangan organisasi dan mengembangkan seseorang. EQ memberikan cara baru untuk memahami dan

menilai perilaku masyarakat, gaya manajemen, sikap, keterampilan interpersonal, integritas, loyalitas, komitmen, potensi, dll. Dewasa ini EQ menjadi pertimbangan penting ketika organisasi/perusahaan dalam merekrut dan menyeleksi SDM baru. Jika merekrut pegawai hanya mengandalkan IQ saja, maka seseorang tidak akan memiliki kematangan diri saat ada badai yang menggoyang perusahaan, kurang memiliki kreativitas untuk mengembangkan usaha, pantang menyerah, dedikasi yang tinggi, dll. Beberapa literature menyampaikan bahwa, perusahaan yang sukses, karena adanya pimpinan yang pantang menyerah, berani mengambil resiko, tahan terhadap goncangan, memiliki kepekaan menangkis sinyal eksternal, kreatif dengan berinovasi, dll.

Sukses yang hanya mengandalkan IQ), akan mengabaikan unsur perilaku dan karakter lainnya. Kita sering menemui orang-orang yang secara akademis brilian namun secara sosial dan antar pribadi tidak kompeten. Seseorang yang memiliki rating IQ tinggi, kesuksesan tidak secara otomatis mengikuti (Goleman). Goleman mengidentifikasi lima 'domain' dari EQ yaitu:

- a) Mengetahui emosi diri.
- b) Mengelola emosi diri sendiri.
- c) Memotivasi diri sendiri.
- d) Mengenali dan memahami emosi orang lain.
- e) Mengelola hubungan.

Melalui pengasahan terhadap lima domain EQ kita dapat menjadi lebih produktif dan sukses dengan apa yang kita lakukan, dan membantu orang lain untuk menjadi lebih produktif dan sukses juga. Proses dan hasil pembangunan kecerdasan emosional, juga mengandung banyak unsur untuk mengurangi stres baik individu maupun organisasi

si, mengurangi konflik, meningkatkan hubungan dan pemahaman, serta meningkatkan stabilitas, kontinuitas dan harmoni.

Pedoman untuk mempromosikan *emotional intelligence* di tempat kerja, pertama kali dikembangkan oleh Cary Cherniss dan Daniel Goleman. Berdua menyampaikan 22 pedoman yang berkaitan dengan promosi EQ di tempat kerja, secara ringkas sebagai berikut:

a. Membuka jalan

- 1) Menilai kebutuhan organisasi
- 2) Menilai individu
- 3) Memberikan penilaian dengan hati-hati
- 4) Memaksimalkan belajar
- 5) Mendorong partisipasi
- 6) Menghubungkan tujuan dengan nilai-nilai pribadi
- 7) Menyesuaikan harapan individu
- 8) Menilai kesiapan dan motivasi untuk pengembangan eq

b. Melakukan pekerjaan perubahan

- 1) Membina hubungan antar pelatih/guru/pimpinan dengan peserta didik kEQ
- 2) Perubahan secara mandiri dan belajar
- 3) Menetapkan tujuan
- 4) Menyusun langkah-langkah untuk mencapai tujuan
- 5) Memberikan kesempatan untuk praktek
- 6) Memberikan umpan balik
- 7) Menggunakan metode experiential
- 8) Membangun dukungan
- 9) Menggunakan model dan contoh
- 10) Mendorong wawasan dan kesadaran diri

c. Mendorong transfer dan pemeliharaan perubahan (perubahan berkelanjutan)

- 1) Mendorong penerapan pembelajaran baru dalam pekerjaan
- 2) Mengembangkan budaya organisasi yang mendukung pembelajaran.

d. Mengevaluasi perubahan terhadap hasil kerja

Bapak Ari Ginanjar meriwayatkan tentang suksesnya mengelola bisnis dengan beragam target yang harus dicapai. Al hasil beliau menyampaikan bahwa mengerjakan pekerjaan harian, menghitung keuangan, memasang peralatan, sesungguhnya merupakan pekerjaan yang mudah dikerjakan. Namun yang paling sulit adalah bagaimana memberipengertian bahwa kecerdasan emosi (EQ) adalah penting. Langkah Pak Ari adalah, setiap hari dengan waktu sekitar 30 menit, selama dua tahun beliau memberikan training yang diberi nama “*morning briefing*”. Meteri yang diberikan bukan masalah teknik pekerjaan, namun tentang komitmen, integritas, visi, berfikir merdeka, artikerjakeras, daya tahan serta kreativitas. Kegiatan ini menghailkan hadiah yang sangat cemerlang, karena perusahaan yang dikelolanya menjadi juara.

Kisah di atas diperkuat oleh Robert Frost yang mengungkapkan bahwa aspek “hati” sangat penting untuk ditegakkan. Makna “hati”

PUTIH ADALAH NANDA

Putih itu bersih, nanda.
Bersih adalah kepolosan.
Putih itu bening, nanda.
Bening adalah ketulusan
Putih itu suci, nanda.
Suci adalah keihlasan.
Putih itu teduh, nanda.
Teduh adalah kesejukan

Putih itu terang, nanda.
Terang adalah kejujuran.
Jangan kau sia-sia, nanda.
Agar tetap mempesona.
Jangan kau lewat, nanda.
Sebelum berbuat.
Jangan kau pergi, nanda.
Sebelum tinta menetes

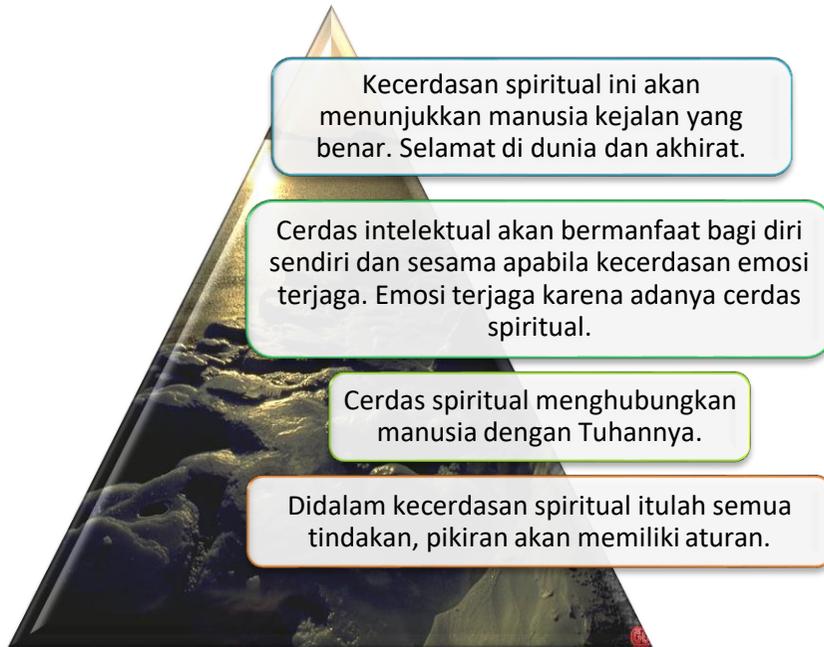
ini dapat penulis tafsirkan, adalah memenejhati dan mengolahnya untuk mampu mengendalikan diri agar dapat berprestasi. Hati adalah sumber semangat, motivasi, keberanian, komitmen dan integritas. Hati adalah sumber energy dan perasaan mendalam yang menuntut kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerjasama, memimpin serta melayani. Dengan kata lain, member kebebasan kepada hati untuk dapat bersuar secara benar dan tidak membiarkannya subur kuasa. Robert Stenberg menambahkan bahwa bila kita membiarkan yang berkuasa adalah "IQ", berarti kita telah salah memilih penguasa yang buruk. Linda Keegan salah seorang Vice President untuk pengembangan Citibank di salah satu Negara Eropa, mengatakan bahwa kecerdasan emosi (EQ) harus menjadi dasar dalam setiap pelatihan manajemen. Pakar fisika Indonesia Bapak Yohanes Surya mengambil belasan anak dari Papua untuk dibina selama beberapa bulan dan diikutkan menjadi peserta lomba olimpiade tingkat Asia dan Asean. Sungguh sangat luar biasa. Mereka sebagian besar menjadi juara dan mendapatkan kejuaraan dari emas, perak dan perunggu. Hal ini mengindikasikan bahwa mengasah IQ sesungguhnya sangat mudah. Dibelajarkan secara rutin dalam waktu yang relatif singkat, akan terjadi perubahan yang signifikan. Pertanyaannya adalah, apakah dapat terjadi perubahan yang relatif singkat untuk mengubah EQ dan SQ? Jawabannya adalah tidak bisa. Butuh waktu yang lama dan kontinu, sampai akhirnya menjadi suatu kebiasaan.

IQ yang tinggi tanpa diimbangi dengan kecerdasan emosi yang kuat, maka ilmunya tidak memberikan manfaat bagi orang lain. Tidak sedikit mereka yang memiliki IQ tinggi, sulit beradaptasi dan tidak mampu berkiprah dalam pekerjaan. Dunia pendidikan di Indonesia

dewasainilebihmenonjolakankecerdasan IQ. Sementaraitukecerdasanemosisepertiketanggungan, kerjakeras, optimism, kemampuanberadaptasi, kepercayaanandiri, kurangtergarapkan.

EQ adalahkemampuanberkomunikasiseseorangdalamduadimensi, yaituarahkedalam (personal) dan arahkeluar(*interpersonal*). Personal ialahkomunikasi yang dilakukanseseorang pada dirinyasendiri. Hal inibergunauntukmenumbuhkankesadarandiri (*self awareness*), penerimaandiri (*self acceptance*), menghargaidirisendiri (*self respect*), dan penguasaandiri (*self mastery*). Sebagaicontohketikakitamengharapkanorang tuamembelikan handphone tetapiorang tuatidakmengabulkannya. Pada masalahini EQ personal kitabermain, seberapabesarkesadarandiritentangmanfaat handphone terhadapkita.Kemudianketikakitamenyadaribahwamanfaatnyasangatkecil, kitamulaimenerimakeputusan papa tersebut. Denganmenerimaalitu pula, kitatidakakanmerasasebagai orang yang sedih,meskipunteman-temankitamemiliki handphone(Novita, Reni., 2006).

Sementara interpersonal adalahkemampuanmemahami, menerima, mempercayai, dan mempengaruhi orang lain. Salah satucontohadalahketikakitameminta saran daritemandekat;temanituakanmemberikantanggapannya. Tanggapannyaitulah yang perlukitapahami dan terimadenganbaik.



Gambar 36. Manfaat ESQ

3. Hakekat SQ

Kecerdasan spiritual atau yang biasadikenaldengan SQ (bahasaInggris: *spiritual quotient*) adalahkecerdasanjiwa yang membantusesoranguntukmengembangkandirinyasecarautuhmelaluipecipta ankemungkinanuntukmenerapkannilai-nilaipositif. Ciriutamadari SQ iniditunjukkandengankesadaranseseoranguntukmengggunakanpengalamannya sebagaibentukpenerapannilai dan makna.

Salah satucarauntukmelakukaniniadalahuntukmempelajari 12 prinsipkecerdasan spiritual (SQ).Pemimpin yang telahmelakukaninitelahmampumenerapkanprinsip-prinsipini dan mampuuntuksecarapositifmempengaruhi orang yang merekabekerjadengan.Merekamenjadipanutanbagiperilaku yang lebihberkelanjutan yang menghasilkanbudayakerja yang positif. Di bawah ini adalah lebih detail dari 12 prinsip SQ:

- 1) *Self Awareness*/kesadaran diri: Mengetahui motivasi, preferens dan kepribadian kita, lalu memahami bagaimana aktor-faktor tersebut mempengaruhi penilaian, keputusan dan intraksi kita dengan orang lain.
- 2) *Spontaneity*: hidup dan responsif terhadap kondisi dan situasi yang ada, untuk mengambil suatu tindakan yang tepat.
- 3) *Vision and value led*: bertindak dari prinsip-prinsip dan keyakinan yang mendalam, serta hidup yang sesuai dengan prinsip/kaidah yang berlaku.
- 4) *Holistic*: melihat pola, hubungan, dan koneksi yang sangat besar, serta memiliki "rasa memiliki".
- 5) *Compassion*: memiliki kualitas tentang "perasaan/keharuan" dan empati yang mendalam
- 6) *Celebration of diversity*: Menghargai orang lain atas perbedaan mereka
- 7) *Field-independent*: Berdiri melawan kerumunan dan memiliki keyakinan sendiri
- 8) *Humility*/Kerendahan hati: Memiliki kepekaan rasa untuk menjadikan seseorang yang mampu menggugah perasaan di lingkungan sekitarnya.
- 9) *Ask fundamental "why" questions*: Perlu untuk memahami segala hal-hal sampai bagian yang terdalam



Tuhan,
Engkaulah petikkan hikmah,
dari setiap jalan yang harus teralui
Engka sisipkan kalam,
dari setiap yang terlewati
Engka upayakan setiap jalan yang
Engka bentangkan.
Namun hanya sedikit yang
memulainya dengan kesabaran



10) *Ability to reframe*: Berdiri kembali dari situasi atau masalah dan melihat gambaran yang lebih besar; melihat masalah dalam konteks yang lebih luas

11) *Positive use of adversity*: Belajar dan tumbuh dari kesalahan, kemunduran, dan penderitaan

12) *Sense of vocation*: Merasa terpenggil untuk melayani, untuk memberikan sesuatu kembali



Prinsip-prinsip ini berasal dari pemahaman Danah Zohar'Stentang kualitas besardari kepemimpinan yang cerdas secara spiritual, didukung oleh **visi, tujuan, makna, dan nilai-nilai.**

Danah Zohar pada tahun 1932,telahmenganaliskanpenelitianmendalamtentang SQ. Inti SQ adalah bagaimana manusia mampu memaknai apa yang dipikirkan, dikerjakan dan dihasilkan. Dari proses initerwujudlah sebuahprinsipbertindakyang beralaskan pada titik pribadisebagai manusia ciptaan Allah. Inilah yang dinamakan titik kulminasi Tuhan atau dikenal dengan nama *God Spod*, yang diwujudkansebagaihati yang bersih, dan bersinar, (Ginajar, A., 2001).

Era globalisasimemberikandampak, belumdilikinyakesiapanebagianbesarmanusiadalammenghadapinya. Kemajuan di satusisi member kemudahan, namun di sisi lain membawakekosongan dan kekeringandalamjiwamanusia. Nilai-nilai kehidupan yang kering tersebut, harus disuburkan kembali dengan kembali

kepada titik Tuhan sebagai pengendali segalanya. Manusia dan Tuhan tak bisa dipisahkan. Ilmu pengetahuan yang bersumber dari ide, tak akan bisa muncul tanpa bimbingan Tuhan. Manusia terkadang tidak menyadari karena begitu kuatnya dorongan akal. Titik Tuhan betapapun kecilnya akan tetap terlihat. Inilah kekuatan agama yang memberikan daya spiritual kepada manusia. Keberadaan SQ dalam ESQ, member penguatan dalam menjawab permasalahan, yang tidak memisahkan konsep pemisahan dunia dan akhirat dan dihasilkannya keseimbangan.

C. Makna Sifat-Sifat Allah

EQ yang melahirkan unsure suarahati, kesadaran, kecerdasan emosi, motivasi, etos kerja, keyakinan, integritas, komitmen, konsistensi, presistensi, kejujuran, daya tahan dan keterbukaan (Ginanjari, A., 2001:66). Nilai-nilai karakter di atas sesungguhnya telah diberikan kepada manusia, yang dapat dilakukan oleh manusia dan dirasakan melalui suarahati. Suarahati itu merupakan dorongan dari sifat-sifat Allah yang terdapat dalam surat Al Hasyr ayat 22-24. Sifat-sifat Allah yang dapat didengar dan dorongan suarahati dan dilakukan oleh manusia terdapat dalam 99 sifat-sifat Allah.

Robb. Perjalanan pencarian nilai hakiki ini terasa panjang,
Langkahku adalah Thowaf Asmaul Husna MU.
Perjuanganku adalah sa'i dari bukit keihlasan dan kefitrian.
Antara kesabaran dan keimanan.
Kerinduanku adalah kemesraanku pada laili MU.
Menuju jiwa ketauhidan.

Robb. Hamba ingin kasih sayang seperti Engkau punya Rahman dan Rakhim.
Hamba berharap kebijaksanaan seperti Engkau punya Al Hakim
Hamba rindu kefitrian seperti Engkau punya Al Quddus.
Hamba berharap keselamatan seperti sifat MU yang As Salaam.
Hamba mampu menahan diri karena sifat MU yang Al Qobidl. (pengendali).

Robb. Engkau Maha Adil (Al 'Adil), hamba berharap sebuah keadilan.
Engkau Maha Lembut (Al Latif), hamba senang dengan kelembutan.
Engkau punya Al Karim, hamba senang langkah yang mulia.

Robb. Pelangi itu indah, namun tak dapat tersentuh oleh tangan ini.

Laa Yukallifullohu nafsan illaa Wus'ahaa.

“ Allah tak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

Lahaamakasabat wa'alaihaa maktasabat.

“ Ia mendapat pahala dari kebajikan yang diusahakannya dan
mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya”

Implementasi dan isuarahati,

tidak bisahanyamengikutisatutoronganhatisaja. Terjadilah proses dialog hati.
Ketika adadoronganinginmemilikisesuatu, makasuarahati yang lain
harusikutdihadirkan. Sifat-sifat Allah mana yang
akanikutmemberikandoronganakan yang akandisuarakan dan
dikerjakanmenutupnilaikerahmatan. Sebagaiilustrasi:
apabilahanyamengikutisatusuarahatisajasepertidoronganinginberkuasa,
tanpamempertimbangkansuara-suarahati yang lain sepertikesabaran,
kebijaksanaan, kasihsayang, kelembutan, keadilan, dll,
makaakanmenghasilkankesombongan, kegagalan, dan keterpurukan.
Ketika adadoronganuntukmemberi, maka juga
harusmempertimbangkansuarahatisepertikemanfaatan, kesabaran, memelihara,
menjaga, dll.

Dari nilaikarakter yang dipancarkan dari 99 sifat Allah (*99 Thinking*),
akanmenjadikanseseorangmemilikikepekaanuntukmasuk dan
menyelamihatisanubari orang lain. Kemampuanmembaca, menangkap dan
empatiterhadappersoalan dan karakter orang lain,
makamembutuhkankepekaan yang harusdilakukansecarakontinu. Dari
sinilahakandilahirgerakanuntukmauberubah dan
inginadanyasuatupencerahan(*lightening*) dallamdirinya. Itulahsebabnya99

Thinking ini dapat melahirkan motivasi dan dorongan bagi manusia untuk mengembangkan ESQ, serta mengajak dan mendorong orang lain mengikuti. Sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah merupakan makhluk kepercayaan Allah sebagai wakil Allah (*kholifah fil ardh*) yang memiliki fungsi “*rahmatan Lil ‘Alaamin*”, (Ginjar, A., 2001). Ke-99 *Asmaul Husna* atau Nama-Nama yang Baik itu adalah sebagai berikut:

No.	Nama	Arab	Indonesia
	Allah	الله	Allah
1	<i>Ar Rahman</i>	الرحمن	Yang Maha Pengasih
2	<i>Ar Rahim</i>	الرحيم	Yang Maha Penyayang
3	<i>Al Malik</i>	الملك	Yang Maha Merajai/Memerintah
4	<i>Al Quddus</i>	القدوس	Yang Maha Suci
5	<i>As Salaam</i>	السلام	Yang Maha Memberi Kesejahteraan
6	<i>Al Mu`min</i>	المؤمن	Yang Maha Memberi Keamanan
7	<i>Al Muhaimin</i>	المهيمن	Yang Maha Pemelihara
8	<i>Al `Aziiz</i>	العزيز	Yang Maha Perkasa
9	<i>Al Jabbar</i>	الجبار	Yang Memiliki Mutlak Kegagahan
10	<i>Al Mutakabbir</i>	المتكبر	Yang Maha Megah, Yang Memiliki Kebesaran
11	<i>Al Khaliq</i>	الخالق	Yang Maha Pencipta
12	<i>Al Baari`</i>	البارئ	Yang Maha Melepaskan (Membuat, Membentuk, Menyeimbangkan)
13	<i>Al Mushawwir</i>	المصور	Yang Maha Membentuk Rupa (makhluk-Nya)
14	<i>Al Ghaffaar</i>	الغفار	Yang Maha Pengampun
15	<i>Al Qahhaar</i>	القهار	Yang Maha Memaksa
16	<i>Al Wahhaab</i>	الوهاب	Yang Maha Pemberi Karunia

17	<i>ArRazzaaq</i>	الرزاق	Yang MahaPemberiRezeki
18	<i>Al Fattaah</i>	الفتاح	Yang MahaPembukaRahmat
19	<i>Al `Aliim</i>	العليم	Yang MahaMengetahui (MemilikiIlmu)
20	<i>Al Qaabidh</i>	القابض	Yang MahaMenyempitkan (makhluk-Nya)
21	<i>Al Baasith</i>	الباسط	Yang MahaMelapangkan (makhluk-Nya)
22	<i>Al Khaafidh</i>	الخافض	Yang MahaMerendahkan (makhluk-Nya)
23	<i>ArRaafi`</i>	الرافع	Yang MahaMeninggikan (makhluk-Nya)
24	<i>Al Mu`izz</i>	المعز	Yang MahaMemuliakan (makhluk-Nya)
25	<i>Al Mudzil</i>	المذل	Yang MahaMenghinakan (makhluk-Nya)
26	<i>Al Samii`</i>	السميع	Yang MahaMendengar
27	<i>Al Bashiir</i>	البصير	Yang MahaMelihat
28	<i>Al Hakam</i>	الحكم	Yang MahaMenetapkan
29	<i>Al `Adl</i>	العدل	Yang Maha Adil
30	<i>Al Lathiif</i>	اللطف	Yang MahaLembut
31	<i>Al Khabiir</i>	الخبير	Yang MahaMengenal
32	<i>Al Haliim</i>	الحليم	Yang MahaPenyantun
33	<i>Al `Azhiim</i>	العظيم	Yang Maha Agung
34	<i>Al Ghafuur</i>	الغفور	Yang MahaPengampun
35	<i>As Syakuur</i>	الشكور	Yang MahaPembalas Budi (Menghargai)
36	<i>Al `Aliy</i>	العلی	Yang Maha Tinggi
37	<i>Al Kabiir</i>	الكبير	Yang MahaBesar
38	<i>Al Hafizh</i>	الحفيظ	Yang MahaMemelihara
39	<i>Al Muqiiit</i>	المقيت	Yang MahaPemberiKecukupan
40	<i>Al Hasiib</i>	الحسيب	Yang MahaMembuatPerhitungan
41	<i>Al Jaliil</i>	الجليل	Yang MahaMulia
42	<i>Al Kariim</i>	الكريم	Yang MahaMulia
43	<i>ArRaqiib</i>	الرقيب	Yang MahaMengawasi

44	<i>Al Mujiib</i>	المجيب	Yang MahaMengabulkan
45	<i>Al Waasi`</i>	الواسع	Yang Maha Luas
46	<i>Al Hakiim</i>	الحكيم	Yang MahaMakaBijaksana
47	<i>Al Waduud</i>	الودود	Yang MahaMengasihi
48	<i>Al Majiid</i>	المجيد	Yang MahaMulia
49	<i>Al Baa`its</i>	الباعث	Yang MahaMembangkitkan
50	<i>As Syahiid</i>	الشهيد	Yang MahaMenyaksikan
51	<i>Al Haqq</i>	الحق	Yang MahaBenar
52	<i>Al Wakiil</i>	الوكيل	Yang MahaMemelihara
53	<i>Al Qawiyyu</i>	القوى	Yang MahaKuat
54	<i>Al Matiin</i>	المتين	Yang MahaKokoh
55	<i>Al Waliyy</i>	الولى	Yang MahaMelindungi
56	<i>Al Hamiid</i>	الحميد	Yang MahaTerpuji
57	<i>Al Muhshii</i>	المحصى	Yang MahaMengkalkulasi
58	<i>Al Mubdi`</i>	المبدئ	Yang MahaMemulai
59	<i>Al Mu`iid</i>	المعيد	Yang MahaMengembalikanKehidupan
60	<i>Al Muhyii</i>	المحيى	Yang MahaMenghidupkan
61	<i>Al Mumiitu</i>	المميت	Yang MahaMematikan
62	<i>Al Hayyu</i>	الحي	Yang MahaHidup
63	<i>Al Qayyuum</i>	القيوم	Yang MahaMandiri
64	<i>Al Waajid</i>	الواجد	Yang MahaPenemu
65	<i>Al Maajid</i>	الماجد	Yang MahaMulia
66	<i>Al Wahiid</i>	الواحد	Yang Maha Tunggal
67	<i>Al Ahad</i>	الاحد	Yang MahaEsa
68	<i>As Shamad</i>	الصمد	Yang MahaDibutuhkan, TempatMeminta
69	<i>Al Qaadir</i>	القادر	Yang MahaMenentukan, MahaMenyeimbangkan

70	<i>Al Muqtadir</i>	المقتدر	Yang MahaBerkuasa
71	<i>Al Muqaddim</i>	المقدم	Yang MahaMendahulukan
72	<i>Al Mu`akkhir</i>	المؤخر	Yang MahaMengakhirkan
73	<i>Al Awwal</i>	الأول	Yang MahaAwal
74	<i>Al Aakhir</i>	الأخر	Yang MahaAkhir
75	<i>Az Zhaahir</i>	الظاهر	Yang MahaNyata
76	<i>Al Baathin</i>	الباطن	Yang MahaGhaib
77	<i>Al Waali</i>	الوالي	Yang MahaMemerintah
78	<i>Al Muta`aalii</i>	المتعالى	Yang Maha Tinggi
79	<i>Al Barri</i>	البر	Yang MahaPenderma
80	<i>At Tawwaab</i>	التواب	Yang MahaPenerimaTobat
81	<i>Al Muntaqim</i>	المنتقم	Yang MahaPemberiBalasan
82	<i>Al Afuww</i>	العفو	Yang MahaPemaaf
83	<i>ArRa`uuf</i>	الرؤوف	Yang MahaPengasuh
84	<i>Malikul Mulk</i>	مالكالمك	Yang MahaPenguasa Kerajaan (Semesta)
85	<i>DzulJalaali Wal Ikraam</i>	ذوالجلال و الإكرام	Yang MahaPemilikKebesaran dan Kemuliaan
86	<i>Al Muqsith</i>	المقسط	Yang MahaPemberiKeadilan
87	<i>Al Jamii`</i>	الجامع	Yang MahaMengumpulkan
88	<i>Al Ghaniyy</i>	الغنى	Yang Maha Kaya
89	<i>Al Mughnii</i>	المغنى	Yang MahaPemberiKekayaan
90	<i>Al Maani</i>	المانع	Yang MahaMencegah
91	<i>Ad Dhaar</i>	الضار	Yang MahaPenimpaKemudharatan
92	<i>An Nafii`</i>	النافع	Yang MahaMemberiManfaat
93	<i>An Nuur</i>	النور	Yang MahaBercahaya (Menerangi, MemberiCahaya)
94	<i>Al Haadii</i>	الهادئ	Yang MahaPemberiPetunjuk
95	<i>Al Baadii</i>	البيدع	Yang Indah TidakMempunyai Banding

96	<i>Al Baaqii</i>	الباقي	Yang MahaKekal
97	<i>Al Waarits</i>	الوارث	Yang MahaPewaris
98	<i>ArRasyiid</i>	الرشيد	Yang MahaPandai
99	<i>As Shabuur</i>	الصبور	Yang MahaSabar

Sumber: <http://www.risalahislam.com/2013/10/asmaul-husna-daftar-tulisan-dan-arti.html>

TUGAS:

1. Buatlah poster dari dialog hati (dialog antar suara hati). Tuliskan pilihan mana yang anda putuskan.
2. Manusia diharapkan mendekati sifat-sifat Allah. Buatlan langkah/strategi agar diri kita dapat lebih dekat kepada Allah, dari masing-masing sifat yang dimiliki Allah.
3. Temukanlah nilai-nilai karakter dalam Al Qur'an, dan berilah penjelasan singkat tafsirnya.

DAFTAR PUSTAKA:

Daniel Goleman (1995). 1995: *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, Bantam Books. ISBN 978-0-553-38371-3

DoniKoesoemaA.2007.*PendidikanKarakter:StrategiMendidikAnakdiZaman Global*.Jakarta:Grasindo.Cet.I.

Djohar. (2006). *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*. Grafika Indah: Yogyakarta.

DoniKoesoema A. (2010). *Pendidikan Karakter*. Grasindo: Jakarta.

Digman, J. (1990). *Personality structure: Emergence of the five-factor model*. Annual Review of Psychology, 41, 417–440.

Ebbinghaus, H. (1897). UibereineneueMethodezurPruifunggeistigerFaehigkeiten und ihreAnwendungenbeiSchulkindern. Zeitschriftfu. r angewandtePsychologie, 13, 401–459.

- Fauzan. 2014. Peranan mahasiswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. <http://ojan-jan.blogspot.com/2012/10/peranan-mahasiswa-dalam-kehidupan.html>. diunduh pada tanggal 15 September 2014.
- Jensen, A. R. (1980). *Bias in mental testing*. New York: Free Press.
- Jensen, A. R. (1998). *The g factor*. Westport, Connecticut: Praeger.
- Ginanjjar, Agustian. (2010). *Emotional Spiritual Quotient*. Arga Publishing: Jakarta.
- Novita, Reny (2006). Mengasah Hakekat IQ dan EQ dalam Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Penabur*. No.06/Th.V/Juni 2006. Jakarta.
- Kemdiknas. 2010. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Petrides, K. V., Premuzic, TM., Frederickson, N., and Furnham, A. . (2005). Explaining individual differences in scholastic behaviour and achievement Institute of Education, University of London, UK Goldsmiths College, UK *British Journal of Educational Psychology* (2005), 75, 239–255q 2005 The British Psychological Society University College London, UK
- Walberg, H. J. (1984). Improving the productivity of America's schools. *Educational Leadership*, 41, 19–27.
- Walberg, H., & Wynne, E. (1989). Character education: Toward a preliminary consensus. In L. Nucci, *Moral development and character education: A dialogue* (pp. 19-36). Berkley, CA: McCutchan.
- Whipple, G. M. (1922). *The national intelligence tests*. Illinois: The Public School.

- Webb, E. (1915). *Character and intelligence: An attempt at an exact study of character*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wolf. (1972). Perceived locus of control and prediction of own academic performance. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 38, 80–83.
- Zeidner, M., & Matthews, G. (2000). Intelligence and personality. In R. Sternberg (Ed.), *Handbook of intelligence*. New York: Cambridge University Press.
- Zuchdi, Darmiyati.,dkk.(2009). *Hibah Penelitian Pascasarjana*. UNY: Yogyakarta.
- Zuchdi, Darmiyati. (2009). *Pendidikan Karakter*. UNY Press: Yogyakarta.
- Zuhdan. (2008). *Pidato Pengukuhan Guru Besar “Kontribusi Pendidikan Sains dalam Pengembangan Moral Peserta Didik”*. UNY: Yogyakarta.